

ANALISIS PENGARUH INFLASI, BI7DRR, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP IHSG TAHUN 2017-2020

Dewi Asriani¹⁾, Mega Tunjung Hapsari²⁾

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2)}
 asrianidewi22@gmail.com¹⁾, mega.iain.tulungagung@gmail.com²⁾

Editor's Request	Your Response	Review Submitted	Review Due
2022-04-07	2022-04-25	2022-05-17	2022-04-29

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada permasalahan antara pengaruh variabel ekonomi makro diantaranya inflasi, suku bunga BI7DRR, dan jumlah uang beredar dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) pada sektor konsumsi. Metode dalam penelitian ini berjenis kuantitatif dari penelitian asosiatif. Teknik pengambilan data menggunakan metode library and document. Purposive sampling adalah teknik yang diambil untuk sampel penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan bulanan perusahaan sektor konsumsi tahun 2017-2020. Sampel yang diambil sebanyak 48 data. Uji analisis regresi linier berganda diuji menggunakan software aplikasi Eviews 12. Secara parsial penelitian ini memperlihatkan jika variabel suku bunga BI7DRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel inflasi dan jumlah uang beredar tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, variabel inflasi, suku bunga BI7DRR dan jumlah uang beredar secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG pada sektor konsumsi tahun 2017-2020.

Kata kunci: Inflasi; BI7DRR; Jumlah Uang Beredar; IHSG

Abstract

This research focuses on the problem between the influence of macroeconomic variables which include inflation, interest rates BI7DRR, and the money supply with the composite stock price index (IHSG) in the consumption sector. This research method is quantitative from associative research. Data collection techniques were taken using library and documentation methods. The sampling used is purposive sampling technique. This study uses the secondary data obtained from the monthly financial statements of consumption sector companies for 2017-2020. Samples taken as many as 48 data. Multiple linear regression analysis test in this study using the software application Eviews 12. Partially the results of this study indicate that the interest rate BI7DRR variable has a significant negative effect on the IHSG. While the inflation variable and the money supply have no significant effect on the IHSG. In addition, the variables of inflation, interest rates BI7DRR, and the money supply have a significant effect on the IHSG in the consumption sector in 2017-2020.

Keywords: Inflation; BI7DRR; Money Supply; IHSG.

PENDAHULUAN

Ekonomi makro adalah studi luas (agregat) tentang kegiatan ekonomi. Ekonomi makro mencakup topik-topik seperti kemakmuran dan resesi, pertumbuhan produksi dan output barang dan jasa, inflasi dan pengangguran, keseimbangan internasional dan nilai tukar mata uang, dan sebagainya. Secara keseluruhan, studi ekonomi dapat dipengaruhi oleh keadaan seperti perilaku Konsumsi dan investasi, faktor perubahan, harga dan upah, kebijakan pajak (fiskal & moneter), pendanaan, pengeluaran pemerintah, *interest rate* serta

utang pemerintah. Fokusnya harus pada tindakan dan kebijakan ekonomi. Dalam ekonomi makro ini secara keseluruhan akan berfokus membahas persoalan ekonomi.

Indeks saham BEI meliputi indeks saham individu, indeks saham majemuk, *LQ45 index*, indeks Surikehati, *Jakarta International Index/JII*, *Bussiness Index 27*, *compass index 100*, indeks papan utama, indeks pefind 25, dan *development board index*. Indeks Harga Saham Gabungan atau biasa disebut IHSI yaitu indeks sektoral BEI. Dalam buku Tandelilin IHSI merupakan indeks yang seluruh sahamnya tercatat dan digunakan untuk perhitungan indeks harga. Apabila IHSI menunjukkan kenaikan dapat diartikan bahwa keadaan ekonomi Indonesia ada pada situasi yang baik dan sebaliknya. IHSI selalu menunjukkan pergerakan yang naik turun dari masa ke masa.

Naik turunnya IHSI menentukan untuk mereka apakah akan membeli ataupun menjual saham karena akan menjadi penting bagi investor. Perubahan IHSI bisa ditentukan oleh hal-hal yang berkaitan dengan variabel ekonomi makro yang terdapat di Indonesia. Variabel makroekonomi yang sering mempengaruhi adalah inflasi, suku bunga BI7DRR, dan jumlah uang beredar (JUB). Indeks saham adalah indeks yang dihitung secara statistik yang menegaskan bahwa harga saham berubah pada titik mana pun di tahun dasar.

Berikut data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI) sektor konsumsi tahun 2017-2020:

Bulan	2017	2018	2019	2020
Januari	5295.10	6606.63	6533.97	5940.05
Februari	5387.69	6598.22	6444.35	5452.70
Maret	5569.11	6189.99	6469.76	4538.93
April	5686.30	5995.60	6456.35	4716.40
Mei	5739.15	5984.59	6209.12	4753.61
Juni	5829.71	5799.24	6359.63	4905.39
Juli	5841.94	5937.44	6391.51	5149.63
Agustus	5865.06	6019.46	6329.47	6073.87
September	5900.85	5977.55	6169.10	4870.04
Oktober	6006.78	5832.65	6229.32	5128.23
November	5953.14	6057.12	6012.83	5612.42
Desember	6356.65	6195.50	6299.54	5979.07

Tabel 1. Data IHSI Sektor Konsumsi periode 2017-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel di atas menunjukkan nilai minimum IHSI pada bulan maret tahun 2020 yaitu sebesar 4538.93. pada tahun lainnya nilai IHSI cukup stabil dengan kisaran angka 4 hingga 6. Hasil penelitian Asmara (2018) dan Ratnasari dkk (2021) menyatakan jika inflasi mempengaruhi IHSI secara simultan. Sedangkan hasil penelitian dari Aulia dkk (2021) menyebutkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSI.

Inflasi artinya tingkat harga yang terus melonjak naik dalam kurun waktu tertentu. Jika harga barang-barang terus naik, maka tingkat inflasi tinggi. Itulah sebabnya, inflasi menjadi tidak populer karena sesungguhnya kurang dikehendaki oleh setiap orang, walaupun pendapatan meningkat seiring dengan kenaikan harga. Biasanya tinggi inflasi dipengaruhi oleh keadaan ekonomi sebuah negara yang tidak stabil. Inflasi dapat menguntungkan jika seseorang memiliki uang yang banyak dan keadaan ekonomi untuk seseorang atau kelompok, karena uang dapat diinvestasikan di pasar uang.

Suku bunga dapat diartikan bunga/*rate* yang dibayarkan setiap tahun atas pinjaman dalam bentuk persentase pinjaman sama dengan tingkat bunga tahunan pinjaman dibagi dengan jumlah pinjaman. Instrumen BI 7-Day (reverse) Repo Rate (BI7DRR) digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Nilai total uang yang beredar adalah jumlah nilai uang yang tersebar di masyarakat. Bertambahnya jumlah uang beredar mencirikan perekonomian negara berkembang. Jika

perekonomian secara umum berkembang dan berkembang dengan baik, jumlah uang yang beredar juga meningkat. Tetapi komposisi didalamnya juga akan berubah. Apabila dalam sebuah negara laju ekonominya semakin maju, maka uang kartal yang digunakan kian berkurang, dan posisinya diganti oleh uang giral. Sementara itu apabila laju ekonomi semakin tinggi, maka komposisi uang kartal dalam peredarannya akan berkurang, disebabkan persentase uang kuasi semakin banyak.

Laju perekonomian ke arah yang lebih modern dapat membukakan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik juga saat dana yang dimiliki akan diinvestasikan. Investasi ialah komitmen untuk pendanaan yang dibuat suatu saat, dengan tujuan menghasilkan untung dimasa depan. Untuk saat ini banyak berbagai jenis bentuk investasi yang bukan hanya bisa di bank tetapi bisa juga di pasar modal.

Tempat untuk bertemu antara orang yang memiliki kapasitas modal (investor) lebih dan orang yang membutuhkan tambahan modal biasa disebut dengan pasar modal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Kuantitatif asosiatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari asosiasi untuk melihat apakah dua variabel/lebih memiliki hubungan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan memiliki hubungan sebab akibat. *Variable independent* diantaranya inflasi (X_1), suku bunga BI7DRR (X_2), dan jumlah uang beredar (X_3), mempengaruhi *variable dependent* yaitu indeks saham gabungan (Y).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya ialah perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk pengambilan sampel atau berdasarkan pertimbangan khusus. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini guna mengambil sampel adalah laporan keuangan bulanan perusahaan konsumsi yang diunggah di website resmi miliknya. Sampel yang dipakai adalah data laporan keuangan bulanan selama empat tahun yang diawali tahun 2017-2020. Sampel yang diambil sebanyak 48 data dan data tersebut sudah memenuhi kaidah minimal data untuk penelitian.

Sumber data dan Variabel

a. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari pihak ketiga, kadang-kadang dikenal sebagai sumber data sekunder. Data untuk penelitian ini berasal dari laporan keuangan bulanan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2017 hingga 2020, dan termasuk inflasi perusahaan, suku bunga, jumlah uang beredar, dan indeks saham majemuk. Dapat digunakan untuk menentukan (IHSG). Data akan diakses dari situs/website resmi Bursa Efek Indonesia dan sebagian dari website resmi Badan Pusat Statistik.

b. Variabel

1) Inflasi (X_1), adalah naiknya harga umum yang berkepanjangan dalam perekonomian suatu negara. Atau dapat diartikan lebih banyak uang yang dikeluarkan dan lebih sedikit barang yang diterima, satuannya ialah persen (%). Data inflasi yang dipakai adalah data bulanan Indeks Harga Konsumsi (IHK).

$$IR_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} \times 100 \right) - 100$$

2) Suku Bunga (X_2), merupakan harga yang seharusnya diberikan nasabah (orang yang menyimpan di bank) dan harga yang seharusnya dibayarkan nasabah ke pihak bank (orang yang menerima pinjaman). Data Suku Bunga yang digunakan adalah data bulanan BI 7-Day (reverse) Repo Rate.

$$r = i - \mu$$

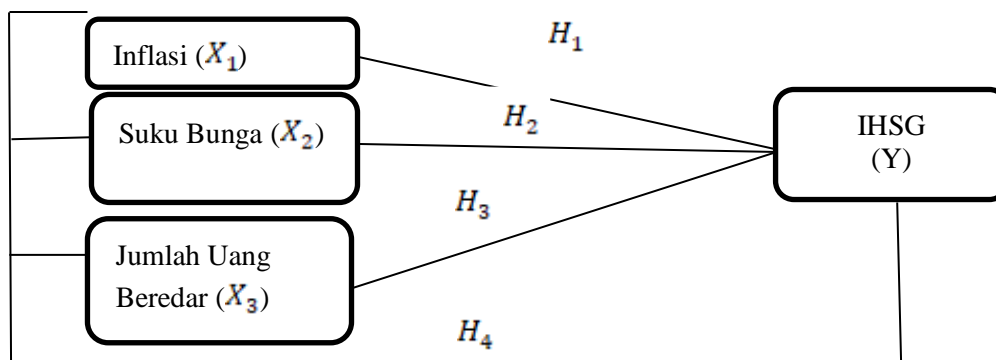
- 3) Jumlah Uang Beredar (X_3), dalam arti luas (M2) adalah gambaran dari penawaran uang, yaitu, penjumlahan uang yang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah uang kuasi. Data Jumlah uang beredar yang dipakai adalah M2.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

- 4) IHSG (Y), merupakan seluruh indeks gabungan dari jenis saham yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dan dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia sendiri.

$$IHSG = \left(\frac{H_1}{H_0} \right) \times 100\%$$

Model dan Hipotesis Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

Menurut kerangka konseptual penulis, terdapat variabel bebas (X) yang terdiri dari inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2), dan jumlah uang beredar (X3), serta variabel terikat (Y) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar (X4) baik secara serentak (simultan) maupun secara terpisah (parsial) (IHSG).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Inflasi memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) perusahaan-perusahaan di sektor konsumsi.

H_2 : Suku Bunga BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan sektor konsumsi.

H_3 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan sektor konsumsi.

H_4 : Inflasi, Suku Bunga BI7DRR, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan sektor konsumsi.

Metode Analisa Data

Pendekatan regresi linier berganda digunakan untuk menentukan apakah variabel terikat dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas. Sebagai referensi dalam penelitian sebelumnya, Asmara (2018), Aulia dkk. (2021), dan Ratnasari dkk. (2021), yang memiliki pola bervariasi sebanding dengan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pengujian hipotesis yang menggunakan analisis regresi berganda. Hasil persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = IHSG

A = Constanta

b_1, b_2, b_3	= koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Inflasi (<i>Inflation</i>)
X_2	= Suku Bunga (<i>Interest rate</i>)
X_3	= Jumlah Uang Beredar (<i>Money supply</i>)
e	= variabel pengganggu (error term) / residual

Uji Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda

Untuk menghindari terdeteksinya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta untuk menjamin bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Akibatnya, asumsi klasik harus diuji. Jika tidak ditemukan kesalahan, maka uji asumsi klasik akan terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

a. Uji parsial/individu menggunakan *t-test*

Uji *t* memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah setiap dari variabel bebas (*independent*) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (*dependent*).

Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji nilai sig *t* pada taraf alpha (α) (taraf α dalam penelitian ini = 5%). Analisis dengan membandingkan antara nilai sig *t* dan sig 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila sig *t* > 0,05 maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau hipotesis tidak teruji.
2. Apabila sig *t* < 0,05 maka artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau dilakukan uji hipotesis.

b. Uji simultan/bersamaan menggunakan F-test

Uji *F* ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* secara bersamaan.

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai sig *F* pada taraf alpha (α) (taraf α dalam penelitian ini = 5%). Analisis didasarkan dengan membandingkan nilai sig *F* dan sig 0.05 dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila sig *F* > 0,05, maka hipotesis tidak teruji yang berarti secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas atau pada waktu yang bersamaan.
2. Apabila sig *F* < 0,05 maka dilakukan pengujian hipotesis yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen pada saat yang sama.

c. Koefisien Determinasi

Kemampuan model Koefisien determinasi (R^2) dapat dihitung dengan menjelaskan perubahan variabel dependen. Rentang nilainya adalah 0 sampai 1. Skor R^2 yang rendah dapat dilihat sebagai kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabilitas minimal variabel dependen. Angka yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki informasi yang cukup untuk memperkirakan variabilitas variabel dependen. Karena perbedaan besar antara pengamatan individu, koefisien determinasi untuk data cross-sectional relatif rendah dan koefisien determinasi untuk time series relatif tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient VIF	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3958460	907.5175	NA
X1	3.50E+08	77.36348	4.312836
X2	9665.384	53.97189	1.084622

X3	6.36e-08	490.3632
4.195619		

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: Data hasil olah Eviews 12

Melihat uji multikolinearitas pada tabel koefisien dengan Eviews 12, terlihat bahwa nilai VIF variabel inflasi (X1) senilai 4,312, suku bunga BI7DRR (X2) senilai 1,084, dan jumlah uang beredar (X3) senilai 4,195. Artinya semua variabel tersebut dibebaskan dari asumsi multikolinearitas klasik, karena nilai VIF < 10.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini memiliki tujuan guna mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial maupun simultan yang terjadi dalam penelitian ini.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6250.856	1989.588	3.141785	0.0030
X1	-5304.908	18717.17	-0.283425	0.7782
X2	306.8967	98.31269	3.121639	0.0032
X3	-0.000298	0.000252	-1.183257	0.2431
R-squared		0.276360	Mean dependent var	5867.099
Adjusted R-squared		0.227021	S.D. dependent var	520.4422
S.E. of regression		457.5686	Akaike info criterion	15.16939
Sum squared resid		9212237	Schwarz criterion	15.32532
Log likelihood		-360.0653	Hannan-Quinn criter	15.22831
F-statistic		5.601250	Durbin-Watson stat	0.547123
Prob(F-statistic)		0.002422		

Tabel 3. Hasil uji Regresi Linier Berganda
Sumber: Data hasil olah Eviews 12

Persamaan berikut diperoleh dari hasil uji analisis regresi linear berganda:

$$Y = 6250.856 - 5304.908 + 306.8967 - 0.000298$$

Dari regresi diatas maka dapat di interpretasikan hasil penelitian

- 1) Nilai koefisien konstanta adalah 6250.856. Artinya jika variabel X1, X2, dan X3 maka Y akan meningkat sebesar 306,8967.
- 2) Nilai koefisien X1 adalah -5304908. Artinya jika inflasi naik satu satuan maka IHSG akan naik sebesar -5304908, dan diasumsikan variabel lainnya tetap/konstan.
- 3) Nilai koefisien X2 adalah 306,8967. Artinya jika tingkat suku bunga BI7DRR naik satu satuan maka IHSG akan naik sebesar 306,8967 dan diasumsikan variabel lainnya konstan/tetap.
- 4) Nilai koefisien X3 adalah -0,000298. Apabila jumlah uang beredar naik satu satuan maka IHSG akan naik sebesar -0,000298, dan variabel lainnya diasumsikan tetap.

Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Uji F bisa dilihat dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3. diketahui F_{hitung} nya sebesar 5,601250 sedangkan F_{tabel} sebagai berikut:

Nilai $\alpha = 5\%$

df1 = k-1 = 3

df2 = n-k = 44

Maka f tabel sebesar 2,82

Berdasarkan hitungan tersebut diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $5,601250 > 2,82$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi, suku bunga BI7DRR, dan jumlah uang beredar bertindak secara simultan terhadap variabel dependen IHSG.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Pengaruh inflasi terhadap IHSG

Tabel 3. Nilai sig variabel inflasi (X1) sebesar 0,7782 dibandingkan dengan taraf sig ($\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa $0,7782 > 0,05$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

2) Pengaruh BI7DRR terhadap IHSG

Tabel 3. Dapat dilihat bahwa variabel suku bunga BI7DRR (X2) nilai signya adalah 0,0032 dengan membandingkan tingkat sig α sebesar 5% maka $0,0032 < 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga BI7DRR memiliki pengaruh terhadap IHSG secara signifikan.

3) Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Tabel 3. Menunjukkan nilai sig untuk variabel jumlah uang beredar (X3) adalah 0,2431 dengan membandingkan tingkat sig α sebesar 5% maka $0,2431 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

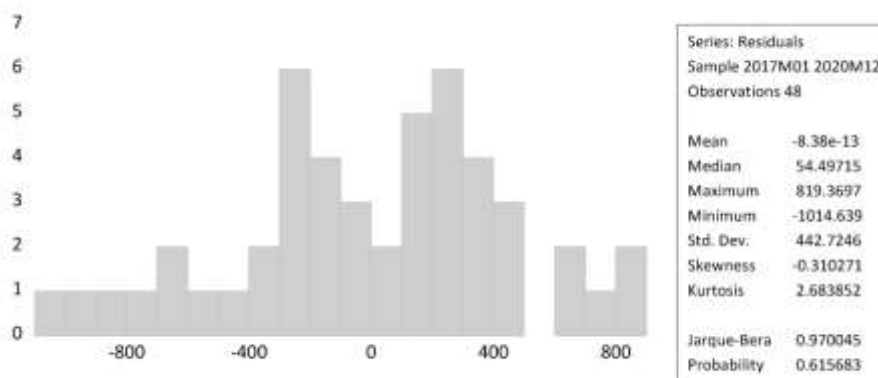
Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi (R-kuadrat) digunakan untuk menghitung kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pada eview 12, koefisien determinasi sama dengan R-kuadrat. Berdasarkan tabel di atas, R-kuadrat yang dimodifikasi adalah 0.227021. Hal ini menunjukkan bahwa sekumpulan faktor dependen, khususnya IHSG dalam model, dapat menjelaskan 0,276360 atau 27 persen dari variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga BI7DRR, dan jumlah uang beredar. Sedangkan sisanya sebesar 73% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Setelah uji analisis regresi linier dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis klasik yang diantaranya uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi supaya hasilnya bisa dipergunakan sebagai alat estimasi dan hasilnya tidak bias.



Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output uji Eviews 12

Uji Normalitas menggunakan *histogram normality test* menggunakan Eviews 12. Dari tabel diatas, hasil yang diperoleh sebesar 0,615. Dari sini dapat di simpulkan bahwa signifikansi variabel adalah $> 0,05$, dan hasilnya, dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.823789	Prob. F(3,38)	0.5441
Obs*R-squared	4.376188	Prob. Chi-Square(8)	0.4966
Scaled explained SS	2.216547	Prob. Chi-Square(8)	0.8184

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data hasil olah Eviews 12

Berdasarkan tabel 5. Maka penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas menggunakan *White Test*. Dengan nilai prob. (F-satistic) pada Obs*R-squared sebesar 4.3761. Dengan hasil nilai p value $0.4966 > 0.05$. Maka hasil tersebut dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis : No serial correlation at up 2 lags			
F-statistic	0.174391	Prob. F(2,39)	0.8406
Obs*R-squared	0.396451	Prob. Chi-Square(2)	0.8202

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Sumber: Data hasil olah Eviews 12

Agar tidak terjadi gejala autokorelasi syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Jika H_0 diterima atau Signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi autokorelasi

Jika H_0 ditolak Signifikansi < 0.05 maka terjadi autokorelasi

Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. (F statistik) pada Obs*R-Squared yaitu sebesar 0.3964. Oleh karena nilai p value $0.8202 > 0.05$ maka H_0 diterima yang berarti dalam penelitian ini dikatakan tidak adanya autokorelasi.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil *t-Statistic* pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) bernilai -0,2834 dengan nilai signifikansi 0,778. Karena tingkat sig variabel inflasi lebih tinggi dari tingkat sig 0,05 ($0,778 > 0,05$), maka kesimpulan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG sektor konsumsi.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, karena apabila inflasi mengalami peningkatan ketertarikan masyarakat untuk membeli sesuatu barang atau jasa akan mengalami penurunan. Penurunan tersebut mengakibatkan daya beli menurun dan penjualan juga akan menurun sehingga profit yang diperoleh perusahaan juga mengalami penurunan laba/pendapatan sehingga investor enggan berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut statistik deskriptif terlampir, hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian masih di bawah 10% atau 8,5%. Pasar menerima bahkan jika inflasi kurang dari 10%, hal ini berdasarkan penggolongan inflasi menurut Imamudin Yuliadi (2008) dalam Panji Kusuma (2016) yaitu masuk dalam kategori inflasi ringan jika $< 10\%$ selama setahun. Inflasi saat periode ini tidak begitu tinggi, sehingga dampaknya kurang pada pasar modal. Namun bila inflasi menembus angka 10%, daya beli masyarakat akan turun sehingga laba perusahaan juga akan

menurun. Menurunnya laba perusahaan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi sehingga harga saham perusahaan menjadi turun yang kemudian juga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan melemah.

Pengaruh BI7DRR terhadap IHSG

Hasil *t-Statistic* pada Tabel 6. Memperlihatkan bahwa variabel suku bunga BI7DRR (X_2) bernilai 3,1216 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena tingkat sig variabel suku bunga lebih rendah dari tingkat sig 0,05 ($0,003 < 0,05$), jadi kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti suku bunga BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sektor Konsumsi.

Suku bunga BI7DRR berpengaruh terhadap IHSG karena apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG juga ikut mengalami kenaikan. Hal ini dapat diartikan bahwa suku bunga bukanlah parameter peluang investasi yang dijadikan acuan oleh masyarakat umum. Dalam tabel ditunjukkan bahwa data suku bunga tertinggi 6,00 persen terjadi pada 2019, tetapi suku bunga turun tajam pada tahun sebelumnya dan terendah karena suku bunga rendah mendorong orang untuk mengalihkan investasinya ke sektor lain. 4,25% dari nilai tersebut meningkatkan kinerja pasar saham, termasuk investasi di pasar modal yang terjadi pada tahun 2017. Dapat dilihat hasil dari penelitian adalah suku bunga BI7DRR berpengaruh positif terhadap IHSG. Suku bunga dapat mempengaruhi suku bunga deposito serta tabungan yang digunakan investor daripada menginvestasikan modal. Oleh karena itu, investor yang ingin menanamkan modalnya berupa saham dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Berdasarkan hasil *t-Statistic* pada Tabel 6. Dapat dilihat jika variabel jumlah uang beredar (X_3) bernilai -1,1832 dengan nilai signifikansi 0,243. Karena tingkat sig variabel inflasi lebih tinggi dari tingkat sig 0,05 ($0,243 > 0,05$), maka diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG sektor Konsumsi.

Kebijakan fiskal (sistem pajak) Bank Indonesia dan kebijakan moneter dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Sistem pajak yang dapat menurunkan atau menaikkan tarif pajak dapat mempengaruhi pula jumlah uang yang beredar. Di sisi lain, Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter dengan tiga cara. Tiga cara tersebut termasuk mengubah rasio persyaratan cadangan, mengubah tingkat diskonto, dan operasi pasar terbuka.

Pengaruh Inflasi, BI7DRR, dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Hasil penelitian *F-Statistic* pada Tabel 6. Menunjukkan bahwa besaran dari pengaruh variabel inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar IHSG adalah 5,6012 dan tingkat signifikansi 0,002. Yang berarti bahwa nilai Sig lebih kecil ($0,002 < 0,05$) dan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar di sektor konsumsi terhadap IHSG.

Selanjutnya dari output uji hipotesis F bisa dijelaskan bahwa dalam dasarnya ketiga faktor yg penulis angkat pada penelitian ini, menaruh efek yg signifikan terhadap IHSG dalam BEI. Tetapi dari output uji koefisien determinasi mengungkapkan bahwa masih poly faktor-faktor makro lainnya yg bisa menghipnotis IHSG pada BEI.

Variable inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG karena apabila tingkat variable makro tersebut mengalami kenaikan maka IHSG juga ikut naik. Kontribusi inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap IHSG sangat kecil. Menurut penulis, ketika seorang investor ingin membeli saham di BEI, ia tidak hanya mempertimbangkan inflasi, suku bunga dan pendanaan, tetapi juga faktor mikro lainnya seperti tingkat likuiditas dan profitabilitas, seperti kinerja keuangan perusahaan. dia, Solvabilitas, rasio harga-pendapatan, laba per saham, tingkat pembayaran dividen, dan faktor mikro lainnya.

Selain itu, investor juga mempertimbangkan faktor makro seperti produk domestik bruto, aktivitas investasi, aktivitas ekspor, aktivitas impor, harga BBM, harga emas, produk pertambangan, kondisi ekonomi, utang luar negeri, kondisi politik, keamanan, dan faktor lainnya. dia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa temuan dari pembahasan dan analisis sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian variabel inflasi tidak berpengaruh dan tidak substansial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bisnis sektor konsumsi, yang menyiratkan bahwa H1 ditolak. Selanjutnya, suku bunga BI7DRR memiliki pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan di sektor konsumsi, sehingga kesimpulannya adalah bahwa H1 dapat diterima. Selanjutnya secara parsial variabel jumlah uang beredar juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan sektor konsumsi maka kesimpulannya bahwa H1 ditolak. Sementara itu, secara simultan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan sektor konsumsi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Dari kesimpulan tersebut, maka saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yang hendak meneliti pada bidang dan objek yang sama, sebaiknya ditambahkan variabel-variabel makro lainnya, dan bila perlu memadukannya dengan variabel-variabel mikro perusahaan, agar diharapkan hasil dari penelitian bisa lebih akurat dari penelitian sebelumnya.

REFERENSI

- Asmara, I Putu Wahyu dan Anak Agung Gede Suarjaya. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 7, No. 3. 2018.
- Boediono. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE. 2014.
- Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Hasoloan, Jimmy. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2014.
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Istinganah, Aulia dan Sri Hartiyah. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*. Vol. 2, No. 2. 2021.
- Lubis, Ade Fatma. *Pasar Modal: Sebuah pendekatan pasar modal terintegrasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. 2008.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFE UI. 2012.
- Rahmah, Mas. *Hukum Pasar Modal*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Ratnasari, Qony dkk. 2021. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2019). *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 2 No. 6. 2021.
- Sukirno. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE UI. 1981.
- Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2011
- Tandelilin, E. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Widjajanta, Bambang dan Aristanti Widyaningsih. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: Citra Praya. 2007.
- Zulfikar. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.